

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pencak silat, sebagai salah satu warisan budaya Indonesia, telah menjadi tidak hanya sebuah seni bela diri tetapi juga sebuah olahraga yang populer di Indonesia dan di seluruh dunia. Pencak Silat khususnya di Jawa Barat muncul pada abad XVII, dengan aliran tertua yang dikenal sebagai Pencak Cimande. Cimande adalah aliran yang lahir di daerah Cimande dan dipimpin oleh tokoh seperti Aria Wiratanu Datat. Di sekitar abad ke-18, aliran Pencak Silat baru muncul di daerah Cikalong Kulon, Kabupaten Cianjur, yang dikenal dengan aliran Cikalongan.

Pencak Silat adalah seni bela diri yang dalam penyajiannya mencakup unsur-unsur permainan dan ketangkasan. Jenis seni ini juga dikenal dengan sebutan maempo, usik, atau ibing pencak. Selain yang di sebutkan sebelumnya, ada salah satu seni yang bernama tari Pencak, atau yang lebih dikenal sebagai pencak kembang, tari pencak adalah sebuah seni pertunjukan yang memadukan gerakan-gerakan elegan dan indah dengan unsur-unsur seni bela diri tradisional Indonesia. Dalam tari pencak, penari menggunakan berbagai macam alat seperti kipas, payung, atau keris, untuk mengekspresikan keindahan gerakan dan memperindah pertunjukan. Melalui gerakan yang lembut dan mengalir, tari pencak sering kali menggambarkan cerita atau tema tertentu, yang memancarkan keanggunan serta kekuatan seni bela diri Indonesia. Penting untuk membedakan antara tari pencak (pencak kembang) dan pencak silat. Tari pencak kembang lebih menekankan keindahan gerakan tanpa aspek bela diri, sementara pencak silat melibatkan gerakan-gerakan yang digunakan untuk melindungi diri dan menyerang lawan. Pencak Silat biasanya dipentaskan di berbagai panggung, termasuk panggung arena yang berlantai tanah atau panggung bulandongan. Pertunjukan bisa dilakukan oleh individu, pasangan (dua orang), atau kelompok yang lebih besar.

Pencak silat, seni bela diri tradisional Indonesia juga tak henti-hentinya mengukir prestasi gemilang di berbagai kompetisi, baik di dalam negeri maupun di kancah internasional. Prestasi ini menjadi bukti nyata bahwa pencak silat bukan hanya seni bela diri yang indah dan memukau, tetapi juga mampu bersaing dengan seni bela diri lain dari berbagai negara. Di kancah nasional, pencak silat selalu menjadi primadona di ajang Pekan Olahraga Nasional (PON).

Salah satu contohnya adalah ketika Jawa Barat berhasil mengukir sejarah gemilang dalam cabang olahraga pencak silat. Pada PON XX Papua pada tahun 2021, Jawa Barat berhasil mempertahankan gelar juara umum pencak silat untuk ketiga kalinya secara berturut-turut, mengulang pencapaian di PON XIX Jawa Barat tahun 2016 dan PON XVIII Riau tahun 2012. Prestasi luar biasa ini tak diraih dengan mudah. Di balik hattrick juara umum tersebut, terdapat kisah kegigihan, dedikasi, dan kerja keras para atlet, pelatih, dan seluruh

pihak yang terlibat dalam pembinaan pencak silat di Jawa Barat. Dengan perolehan 6 medali emas, 5 medali perak, 3 medali perunggu.

Tak hanya di dalam negeri, pencak silat juga bersaing di ajang internasional. Di SEA Games, pencak silat menjadi salah satu cabang olahraga wajib, dan Indonesia selalu langganan juara umum. Sebagai contoh pada ASEAN GAMES tahun 202 yang diadakan di Thailand, Indonesia berhasil menjadi juara umum dengan perolehan 10 medali emas, 5 medali perak dan 2 medali perunggu. pada Prestasi ini tak berhenti di situ, pencak silat juga menunjukkan eksistensinya di Asian Games sejak tahun 2018, dan para atlet Indonesia berhasil membawa pulang medali emas di beberapa kelas pertandingan. Kejuaraan Dunia Pencak Silat menjadi ajang tertinggi bagi para pesilat untuk menunjukkan kemampuan mereka. Indonesia pun tak mau kalah, dan secara konsisten meraih gelar juara umum di Kejuaraan Dunia Pencak Silat. Prestasi ini menjadi bukti nyata bahwa pencak silat Indonesia diakui sebagai salah satu seni bela diri terbaik di dunia.

Di World Beach Games, pencak silat pantai dipertandingkan untuk pertama kalinya pada tahun 2023. Atlet-atlet pencak silat Indonesia tak gentar dan berhasil meraih medali emas di beberapa kelas pertandingan. Prestasi ini menunjukkan bahwa pencak silat tak hanya mahir di arena darat, tetapi juga di arena pantai. Beragam prestasi gemilang ini tak lepas dari kerja keras dan dedikasi para atlet, pelatih, dan seluruh pihak yang terlibat dalam pembinaan pencak silat. Prestasi ini menjadi bukti nyata bahwa pencak silat adalah seni bela diri yang berkualitas dan mampu bersaing dengan seni bela diri lain dari berbagai negara. Lebih dari itu, prestasi ini membawa harum nama bangsa Indonesia di kancah internasional dan menjadi kebanggaan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Di Indonesia, banyak tempat latihan pencak silat menghadapi berbagai tantangan terkait desain interior, yang sering kali mengurangi kualitas pengalaman berlatih bagi para pesilat. Salah satu masalah utama adalah kurangnya sentuhan budaya dalam dekorasi ruangan. Pencak silat adalah seni bela diri yang kaya akan tradisi dan budaya Indonesia, namun sayangnya, banyak tempat latihan yang tidak mencerminkan identitas budaya ini dalam desain interiornya. Padahal, penggunaan elemen-elemen seperti motif batik, ukiran tradisional, atau simbol-simbol khas pencak silat bisa memperkuat rasa kebanggaan dan semangat dalam berlatih.

Selain itu, desain ruang latihan sering kali tidak optimal, dengan tata letak dan pemilihan material yang tidak sesuai. Misalnya, lantai yang terlalu keras atau licin dapat membahayakan keselamatan pesilat, sementara ruang yang terlalu sempit membatasi gerakan, terutama saat latihan teknik-teknik yang membutuhkan ruang luas. Masalah lain yang kerap terjadi adalah kurangnya perhatian terhadap aspek spiritualitas dalam desain interior. Pencak silat bukan hanya tentang kekuatan fisik, tetapi juga mencakup unsur spiritual dan filosofi yang mendalam. Desain ruang yang mendukung meditasi, refleksi diri, atau bahkan penggunaan warna dan pencahayaan yang menenangkan bisa membantu pesilat dalam mencapai keseimbangan antara fisik dan batin.

Keterbatasan anggaran juga menjadi kendala yang sering dihadapi oleh pengelola tempat latihan. Karena dana yang terbatas, banyak tempat latihan yang tidak mampu merancang interior yang menarik dan fungsional, sehingga ruang latihan tampak kurang menarik dan tidak memberikan motivasi tambahan bagi pesilat. Hal ini juga memengaruhi kualitas fasilitas yang disediakan, seperti matras, cermin, atau peralatan lainnya, yang mungkin tidak memadai atau bahkan tidak aman digunakan.

Faktor keamanan sering kali terabaikan dalam desain ruang latihan. Tata letak peralatan yang tidak tepat, penggunaan bahan yang tidak aman, atau bahkan ventilasi yang buruk bisa meningkatkan risiko cedera atau ketidaknyamanan saat latihan. Oleh karena itu, penting bagi pengelola dan desainer interior untuk memperhatikan semua aspek ini, guna menciptakan ruang latihan pencak silat yang tidak hanya fungsional dan aman, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritualitas yang menjadi inti dari pencak silat itu sendiri.

Padepokan pencak silat ini dirancang di Garut dengan alasan yang kuat, salah satunya karena lingkungan alamnya yang hijau dan asri. Garut dikenal dengan keindahan alamnya yang masih alami, dengan udara yang sejuk dan pemandangan pegunungan yang memanjakan mata. Lingkungan yang tenang dan jauh dari kebisingan perkotaan ini sangat ideal untuk sebuah padepokan pencak silat, di mana para pesilat tidak hanya bisa berlatih fisik, tetapi juga bisa menyatu dengan alam dan mendalami aspek spiritualitas pencak silat.

Selain itu, lokasi di Garut memungkinkan padepokan ini memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah, seperti mata air yang jernih untuk fasilitas kolam renang alami atau pemanfaatan kayu lokal untuk konstruksi bangunan yang ramah lingkungan. Keberadaan hutan dan perkebunan di sekitar area padepokan juga bisa memberikan nuansa sejuk dan hijau yang mendukung suasana meditasi dan konsentrasi tinggi selama latihan.

Tidak hanya itu, Garut juga memiliki tradisi dan nilai-nilai budaya yang kuat, yang sejalan dengan filosofi pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia. Dengan memilih Garut sebagai lokasi padepokan, desainnya bisa mengintegrasikan elemen-elemen lokal, seperti arsitektur tradisional Sunda dan seni ukir khas Garut, yang akan memperkaya pengalaman budaya bagi para pesilat.

Contoh lain dari alasan pemilihan lokasi ini adalah potensi Garut sebagai destinasi wisata budaya dan alam. Dengan mendirikan padepokan di sini, tidak hanya memberikan tempat yang ideal untuk berlatih, tetapi juga mendukung pariwisata lokal dengan menarik minat wisatawan yang ingin belajar dan merasakan langsung kebudayaan pencak silat di lingkungan yang indah dan penuh inspirasi.

I.2 Fokus Permasalahan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terdapat beberapa aspek permasalahan yang menjadi fokus perancangan ini, yakni :

1. Generasi muda lebih tertarik dengan gaya hidup modern dan budaya pop (Budaya pop, atau budaya populer, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai macam fenomena dan produk budaya yang digemari dan dikonsumsi oleh banyak orang pada suatu waktu tertentu.), sehingga melupakan seni bela diri tradisional seperti pencak silat.
2. Perguruan silat kekurangan dana untuk membiayai kegiatan latihan, pengembangan atlet, dan pemeliharaan peralatan. Fasilitas latihan pencak silat di berbagai daerah pun masih minim dan tidak memadai, menghambat proses pelatihan dan pengembangan bakat.
3. Standar (ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan atau acuan.) dan regulasi (peraturan atau ketentuan yang dibuat oleh pemerintah atau otoritas tertentu untuk mengatur suatu kegiatan atau bidang tertentu.) pencak silat belum terstandarisasi (proses atau tindakan menetapkan suatu standar atau ukuran tertentu yang diakui dan diterima secara umum untuk digunakan sebagai patokan atau pedoman dalam berbagai kegiatan..) dengan baik di berbagai daerah, sehingga kualitasnya tidak merata. Pembinaan atlet pencak silat pun masih belum optimal, baik dari segi pelatihan, kurikulum, maupun pembinaan mental.

I.3 Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana merancang ruang yang optimal untuk mengatasi keterbatasan ruang yang ada dalam padepokan pencak silat?
2. Apa strategi yang efektif untuk meningkatkan fasilitas agar memenuhi standar kesehatan dan kenyamanan bagi anggota padepokan?
3. Bagaimana merancang desain interior yang menarik dan memotivasi untuk meningkatkan minat dan partisipasi di zaman modern ini?
4. Inovasi ruang seperti apa yang dapat membuat galeri menjadi lebih inovatif, informative, dan interaktif.
5. Bagaimana sebuah ruang mampu mendukung para anak muda untuk tidak bermalasan - malasan ?

I.4 Ide dan Gagasan

Dalam perancangan pusat latihan pencak silat, beberapa ide yang dapat diusulkan meliputi desain fasilitas utama yang luas dan fleksibel dengan peralatan modern dan aman untuk latihan pencak silat. Selain itu, menggabungkan beberapa unsur-unsur alam seperti taman atau area

terbuka hijau di sekitar pusat latihan dapat memberikan lingkungan yang menyegarkan dan mendukung bagi para atlet. Ruang pertemuan yang nyaman juga dapat disertakan untuk diskusi, seminar, dan presentasi tentang pencak silat serta topik-topik terkait kesehatan dan kesejahteraan. Area rekreasi dan sosialisasi seperti

kafe atau ruang santai dapat menjadi tempat bagi para atlet untuk bersantai dan berinteraksi di luar jam latihan, memperkuat ikatan antaranggota. Selain itu, fasilitas penunjang seperti ruang ganti yang bersih, kantin yang menyediakan makanan sehat, dan area parkir yang memadai juga harus dipertimbangkan.

Keamanan dan keselamatan menjadi prioritas, sehingga semua area latihan dan fasilitas lainnya harus mematuhi standar keselamatan yang ketat. Estetika (keindahan) dan desain interior juga penting untuk menciptakan atmosfer yang mendukung semangat dan motivasi para atlet.

Dengan menggabungkan elemen-elemen ini dalam perancangan, pusat latihan pencak silat dapat menjadi tempat yang memotivasi, mendidik, dan menginspirasi para atlet untuk mencapai potensi terbaik mereka dalam seni bela diri ini.

I.5 Maksud dan Tujuan Perancangan

Maksud perancangan ini adalah menciptakan sebuah pusat latihan pencak silat yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik atlet dan seniman bela diri, tetapi juga mendukung aspek mental dan spiritual mereka. Tujuan utamanya adalah:

1. Menyediakan fasilitas latihan yang memadai: Pusat latihan ini akan dilengkapi dengan ruang latihan utama dan fasilitas penunjang lainnya untuk memastikan atlet dapat berlatih dengan efektif dan efisien.
2. Mendukung aspek mental dan spiritual: Lingkungan pusat latihan akan didesain untuk mendukung pengembangan ketahanan mental dan kekuatan spiritual atlet, dengan adanya ruang terbuka hijau dan suasana yang nyaman.
3. Mendorong rasa kepedulian dan interaksi sosial: Dengan menyediakan ruang pertemuan, area rekreasi, dan area lapangan untuk latihan di luar ruangan, diharapkan para anggota dapat bersantai, bersosialisasi, dan saling mendukung satu sama lain.
4. Meningkatkan prestasi atlet dan pertumbuhan pencak silat sebagai olahraga: Perancangan ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi atlet dan memfasilitasi pertumbuhan pencak silat sebagai olahraga, dengan memberikan fasilitas yang memadai dan lingkungan yang mendukung.

